

Persepsi Peternak tentang Ayam IPB D-1 sebagai Ayam Lokal Unggul (Kasus Sinar Harapan Farm Jampang Tengah Sukabumi)

*Farmers' Perceptions of IPB D-1 Chickens as Superior Local Chickens
(Case of Sinar Harapan Farm Jampang, Central Sukabumi)*

L. Cyrilla* & C. Sumantri

Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor
Jl Agatis, Kampus IPB Dramaga, 16680, Bogor, Indonesia

*Corresponding author: luci.wanto@gmail.com

(Received 03-11-2021; Revised 16-01-2022; Accepted 26-02-2022)

ABSTRACT

IPB D-1 chickens were produced from research on the application of molecular genetics with the aim of increasing the productivity and quality of Indonesian local chickens. This study aims to determine the perception of farmers at Sinar Harapan Farm Jampang Tengah Sukabumi about IPB D-1 chickens, which is viewed from the characteristics of innovations in IPB D-1 chickens. The research was conducted at Sinar Harapan Farm (SHF) which was located in Jampang Tengah District, Sukabumi Regency. Data collection was carried out in August 2020. Data collection was carried out by interviewing all 18 member farmers of Sinar Harapan Farm. SHF farmers' perceptions of IPB D-1 chickens were measured from five characteristics of innovations in IPB D-1 chickens which included: relative advantage, compatibility, complexity, trialability, and observability. The results showed that the perception score for the aspect of relative advantage was 4.34, compatibility was 4.38, compatibility was 4.25, trialability was 4.13, and observability was 4.15. The farmers of Sinar Harapan Farm Jampang Tengah Sukabumi showed a good perception about IPB-D1 chickens.

Keywords: IPB D-1, local chicken, perception, Sinar Harapan Farm

ABSTRAK

Ayam IPB D-1 dihasilkan dari penelitian penerapan genetika molekuler yang ditujukan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas ayam lokal Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi peternak di Sinar Harapan Farm tentang ayam IPB D-1 ditinjau dari ciri-ciri inovasi yang dimiliki oleh ayam IPB D-1. Penelitian dilaksanakan di Sinar Harapan Farm (SHF) yang berlokasi di Kecamatan Jampang Tengah Kabupaten Sukabumi. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2020. Pengumpulan data dilakukan wawancara dengan seluruh peternak anggota Sinar Harapan Farm yang berjumlah 18 orang. Persepsi peternak SHF tentang ayam IPB D-1 yang diukur dari lima ciri inovasi yang dimiliki oleh ayam IPB D-1 yang meliputi: keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialabilitas, dan observabilitas. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa skor persepsi aspek keuntungan relatif 4.34, kompatibilitas 4.38, kompatibilitas 4.25, trialabilitas 4.13, dan observabilitas 4.15. Peternak Sumber Harapan Farm Jampang Tengah Sukabumi memberikan persepsi yang baik tentang ayam IPB D-1 yang diukur dari ciri-ciri inovasi yang dimiliki oleh ayam IPB D-1.

Kata kunci: ayam lokal, IPB D-1, persepsi, Sinar Harapan Farm

PENDAHULUAN

Peningkatan permintaan masyarakat akan protein hewani mendorong lahirnya berbagai inovasi terkait pengembangan jenis atau bangsa baru ternak yang mampu tumbuh dalam waktu relatif cepat dan tinggi

produktivitasnya. Salah satu komoditas ternak yang banyak diminati masyarakat adalah ayam lokal. Saat ini berbagai kajian melalui penerapan genetika molekuler banyak digunakan para ahli untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas ayam lokal Indonesia. Salah satu hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya satu varian ayam

lokal yang diberi nama IPB D-1. Ayam IPB D-1 diharapkan dapat dikembangkan sebagai ayam semi organik karena memiliki daya tahan tubuh yang baik terhadap penyakit, kemampuan beradaptasi dalam sistem *free-range* yang terintegrasi dengan peternakan, dan cita rasa daging yang khas (Lukmanudin *et al.* 2018).

Inovasi memiliki pengertian yang luas, relatif terhadap pengetahuan terkini dari unit yang dianalisis. Ide, praktik, atau objek apa pun yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lainnya dapat dianggap sebagai inovasi yang tersedia untuk dipelajari. Keberhasilan suatu inovasi untuk diterima dan berkembang di masyarakat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah persepsi masyarakat. Persepsi adalah cara seseorang atau sekelompok orang memandang suatu inovasi atau teknologi baru (Rogers 2003; Mbosso *et al.* 2015; Huffman 2020; Verma dan Sinha 2018). Persepsi sangat penting perannya dalam menentukan apakah suatu inovasi dalam hal ini ayam IPB D-1 bisa diterima oleh masyarakat luas, dan dapat terus dikembangkan sampai tahap industri.

Saat ini tahap komersialisasi ayam IPB D-1 telah dilaksanakan melalui program RISPRO-LPDP (2019-2021) yang bermitra dengan salah satu industri bibit (*breeder*) ayam lokal skala besar yaitu Citra Lestari Farm (CLF) yang berlokasi di Bekasi, dan Sinar Harapan Farm (SHF) sebagai *breeder* sekaligus peternak komersial ayam IPB D-1 yang berlokasi di Jampang Tengah Sukabumi. Tujuan tahap ini adalah untuk meningkatkan populasi ayam ras IPB D-1 dan stok akhir, serta industri pengolahannya. Peternakan SHF diharapkan bisa menjadi pusat pengembangan ayam IPB D-1 di pedesaan. Ayam lokal juga diharapkan dapat dikembangkan di pedesaan tertinggal, sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu, masyarakat yang memelihara ayam lokal, atau ayam kampung pada umumnya, dapat meningkatkan asupan proteinnya dengan mengkonsumsi ayam yang mereka pelihara sendiri. Pemeliharaan ayam lokal juga diyakini berpotensi untuk dikembangkan tidak hanya dalam skala rumah tangga tetapi juga skala industri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peternak di Peternakan Sinar Harapan Farm Jampang Tengah Sukabumi tentang ayam IPB D-1 ditinjau dari ciri-ciri inovasi yang dimiliki oleh ayam IPB D-1.

MATERI DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sinar Harapan Farm (SHF) yang merupakan breeder sekaligus peternakan ayam komersial yang berlokasi di Jl Cirambutan RT 09/02 Desa Panumbangan Kecamatan Jampang Tengah Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2020.

Data dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan wawancara dengan seluruh peternak anggota Sinar Harapan Farm yang berjumlah 18 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner penelitian. Data yang dikumpulkan terdiri dari: data karakteristik pribadi peternak

(meliputi: umur, jenis kelamin, pendidikan, tahun mulai beternak ayam IPB D-1); data usahaternak ayam (meliputi: luas kandang, struktur populasi ayam IPB D-1, jenis pakan, jumlah pakan yang diberikan, fasilitas dan peralatan kandang).

Analisis Data

Persepsi peternak SHF tentang ayam IPB D-1 yang diukur dari lima ciri inovasi yang dimiliki oleh ayam IPB D-1 yang meliputi: keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialabilitas, dan observabilitas berdasarkan pendapat Rogers (2003). Pernyataan-pernyataan untuk mengukur persepsi peternak tentang ayam IPB D-1 dari masing-masing ciri inovasi diberi skor menggunakan skala Likert. Penelitian ini menggunakan skor 1 sampai dengan 5, yaitu: 5 = sangat setuju; 4 = setuju; 3 = ragu-ragu; 2 = tidak setuju; dan 1 = sangat tidak setuju. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Skor persepsi yang diperoleh kemudian dirata-ratakan untuk setiap indikator ciri inovasi, setelah itu dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu:

Baik	: skor >3.33-5.00
Sedang	: skor >2.67-3.33
Buruk	: skor 1.00-2.67 (Idrus 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sinar Harapan Farm

Sinar Harapan Farm didirikan pada tanggal 3 April 2016 atas inisiatif 3 orang alumni Fakultas Peternakan IPB yaitu Ali Mustopa, Aryadi Fadilah, dan Robby Muntaha. Hal yang melatarbelakangi pendirian Kelompok Sinar Harapan Farm adalah kondisi daerah Jampang Tengah yang sangat sesuai untuk lokasi peternakan. Pendirian Sinar Harapan Farm ini bekerja sama dengan Kelompok Tani Sinar Harapan, sehingga peternakan ini dalam pengelolaan usahanya bersinergi dengan kelompok tani tersebut.

Para petani didorong untuk menerapkan sistem pertanian terpadu, dimana limbah dari peternakan dimanfaatkan untuk pupuk tanaman pertanian. Hal ini diharapkan dapat membantu petani mengurangi biaya. Adanya Sinar Harapan Farm juga sangat membantu masyarakat terkait manajemen pemeliharaan maupun manajemen pakan ternak yang telah ada seperti ternak domba. Perbaikan manajemen pemeliharaan ternak ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sinar Harapan Farm mengembangkan juga ternak yang lain seperti sapi, kelinci, cacing, puyuh, magot, dan budidaya tanaman pakan seperti indigofera, rumput gajah untuk pakan ternak.

Karakteristik Pribadi Peternak

Tabel 1 memperlihatkan bahwa lebih banyak laki-laki yang memelihara ayam IPB D-1 di Peternakan SHF Jampang Tengah Sukabumi. Pendidikan peternak yang dominan adalah lulusan SD, namun ada juga peternak lulusan perguruan tinggi. Tingkat Pendidikan peternak yang semakin tinggi diharapkan mampu mendukung pengembangan peternakan karena memiliki kemampuan akademik dan pengetahuan yang lebih baik, dan diharapkan

Tabel 1. Karakteristik pribadi peternak

Karakteristik	Kategori	Jumlah (persen)
Jenis Kelamin	Laki-laki	60
	Perempuan	40
Pendidikan	SD	40
	SMP	27
	SMA	13
	Universitas	20
Tahun mulai memelihara ayam IPB-1	2015	16.7
	2016	11.1
	2017	11.1
	2018	33
	2019	11.1
	2020	17

juga akan memberikan persepsi yang baik tentang ayam IPB D-1. Persepsi yang baik ini diharapkan dapat meningkatkan laju adopsi inovasi di masyarakat, sehingga inovasi akan lebih cepat menyebar ke masyarakat (Akudugu *et al.* 2012; Lencsés *et al.* 2014).

Pengurus SHF khususnya Manajer adalah seorang Sarjana Peternakan lulusan Fakultas Peternakan IPB. Dia yang merintis pendirian SHF pada tahun 2016, dan yang pertama kali memperkenalkan ayam IPB D-1 kepada para peternak anggota SHF. Selama periode 2015 sampai dengan 2020 jumlah peternak anggota SHF yang membudidayakan ayam IPB D-1 terus bertambah.

Karakteristik Usahaternak Ayam IPB D-1 di Sinar Harapan Farm

Struktur populasi ayam IPB D-1 di Peternakan SHF terdiri dari 11.7 % induk betina, 3.74 % jantan dewasa, 36.4% ayam muda, dan 48.2 % anak ayam (Tabel 2). Perkembangan populasi ayam di Peternakan SHF baik. Para peternak sudah mampu mengembangkan populasi ternak

Tabel 2. Karakteristik usahaternak ayam IPB D-1 peternakan Sinar Harapan Farm Jampang Tengah Sukabumi

Jenis Input Produksi	Jumlah
Struktur populasi ayam IPB D-1	
Betina indukan dan calon indukan (ekor)	442
Jantan dewasa (ekor)	82
Ayam remaja (ekor)	634
Anak ayam (ekor)	633
Total (ekor)	1 792
Luas kandang termasuk umbaran (m ²)	125
Pemberian pakan (g ekor ⁻¹ hari ⁻¹)	100
Jenis pakan	Pakan SHF dan pakan komersial (BR 21)

yang dipelihara, bahkan sudah mencapai 1 792 ekor saat penelitian ini dilaksanakan. Peternak memelihara ayam IPB D-1 sejak tahun 2015, yaitu awal introduksi ke SHF. Pengembangan ayam IPB-D1 di SHF ditujukan sebagai uji multi lokasi, yaitu mengkaji ketahanan ayam lokal IPB D-1 di lingkungan yang berbeda dengan lingkungan penelitian di Kampus IPB Bogor. Uji multilokasi telah dilakukan melalui kerjasama dengan salah satu industri bibit (*breeder*) ayam lokal skala besar yaitu Citra Lestari Farm (CLF) yang berlokasi di Bekasi, dan Sinar Harapan Farm (SHF) sebagai *breeder* sekaligus peternak komersial ayam IPB D-1 yang berlokasi di Jampang Tengah Sukabumi.

Perkembangan populasi ayam di Peternakan SHF baik. Para peternak sudah mampu mengembangkan populasi ternak yang dipelihara, bahkan sudah mencapai 1 792 ekor saat penelitian ini dilaksanakan. Peternak memelihara ayam IPB D-1 sejak tahun 2015, yaitu awal introduksi ke SHF. Pengembangan ayam IPB-D1 di SHF ditujukan sebagai uji multi lokasi, yaitu mengkaji ketahanan ayam lokal IPB D-1 di lingkungan yang berbeda dengan lingkungan penelitian di Kampus IPB Bogor.

Para peternak membangun kandang ayam yang dilengkapi dengan halaman umbaran yang memungkinkan ayam tetap bisa bebas berkeliaran di sekitar kandang (Gambar 1). Ayam IPB D-1 tetap bisa mengekspresikan sifat aslinya sebagai ayam kampung. Aspek *animal welfare* yang baik akan mendukung ternak untuk tumbuh dan berproduksi optimal (Habiburrahman *et al.* 2020). Para peternak mendirikan kandang pembibitan berukuran 45 m dan kandang umbaran berukuran 5x12 m. Kandang ini diisi 70 ekor ayam IPB-D1 yang terdiri dari betina 52 ekor ayam betina dan jantan 18 ekor.



Gambar 1. Kandang Ayam IPB D-1 di Sinar Harapan Farm

Populasi awal ayam IPB-D1 berjumlah 10 ekor terdiri dari 8 ekor betina dan 2 ekor jantan. Populasi total saat penelitian dilaksanakan berjumlah 1 792 ekor dengan umur yang beragam dan tersebar di 18 orang peternak anggota kelompok. Ketentuan yang berlaku di SHF adalah para peternak tidak boleh menjual ayam IPB D-1 tanpa sepengetahuan pengurus kelompok. Pengurus kelompok terlebih dahulu akan melakukan seleksi ayam-ayam yang layak dijadikan indukan atau pejantan unggul, setelah itu ayam yang tidak terpilih sebagai bibit boleh dijual ke pasar. Hal ini sangat baik untuk menjaga agar bibit ayam IPB D-1 tetap tersedia dan terjaga kualitasnya. Saat ini SHF tidak hanya menjual ayam hidup tetapi sudah mulai mengolah

daging ayam IPB D-1 menjadi berbagai macam produk olahan antara lain ayam unguke dan ayam geprek.

Persepsi Peternak tentang Ayam IPB D-1

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera (Rogers 2003; Lencsés *et al.* 2014; Llewellyn dan Brown 2020). Persepsi merupakan keadaan *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi (Mbosso *et al.* 2015; Huffman 2020; Verma dan Sinha 2018).

Tabel 3. Persepsi Peternak di Sinar Harapan Farm Jampang Tengah Sukabumi tentang Ayam IPB D-1

Ciri Inovasi	Skor Persepsi Peternak
Keuntungan relatif	4.34
Kompatabilitas	4.38
Kompleksitas	4.25
Trialabilitas	4.13
Observabilitas	4.15

Keterangan: Baik: skor >3.33-5.00; Sedang: skor >2.67-3.33; Buruk: skor 1.00-2.67

Tabel 3 menyajikan hasil pengukuran persepsi peternak tentang ayam IPB D-1 yang dinilai berdasarkan lima ciri inovasi menurut Rogers (2003). Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa bahwa para peternak di Sumber Harapan Farm memiliki persepsi yang baik tentang ayam IPB D-1. Mengacu pada Rogers (2003) indikator ciri keuntungan relatif suatu inovasi dapat berupa adanya nilai jual yang lebih tinggi, peningkatan pendapatan, pertambahan jumlah output yang dihasilkan, produksi yang lebih tinggi, pertumbuhan yang lebih cepat, atau pengurangan biaya. Semakin tinggi keuntungan relatif suatu inovasi dibandingkan inovasi lain, maka peluang inovasi tersebut diadopsi oleh masyarakat akan semakin tinggi. Sejalan dengan hal tersebut penelitian Akudugu *et al.* (2010) menyebutkan bahwa penerapan teknologi pertanian yang lebih baik selalu dikaitkan dengan pendapatan yang lebih tinggi dan kemiskinan yang lebih rendah, status gizi membaik, harga makanan pokok yang lebih rendah, peningkatan kesempatan kerja, serta penghasilan buruh tak bertanah.

Studi tersebut juga mengidentifikasi karakteristik lain dari inovasi. Ketidakjelasan batasan inovasi dapat memengaruhi penerapannya. Secara khusus, inovasi dengan inti kecil dan perifer besar lebih mudah diadopsi. Inovasi yang tidak terlalu berisiko lebih mudah diadopsi karena potensi kerugian dari integrasi yang gagal lebih rendah. Inovasi yang mengganggu tugas rutin, walaupun memberi keuntungan relatif besar, mungkin tidak diadopsi karena menambah ketidakstabilan. Demikian pula, inovasi

yang membuat tugas lebih mudah cenderung diadopsi (Greenhalgh *et al.* 2004; Lencsés *et al.* 2014; Verma dan Sinha 2018). Terkait erat dengan kompleksitas relatif, persyaratan pengetahuan adalah hambatan kemampuan untuk menggunakan yang disajikan oleh kesulitan untuk menggunakan inovasi. Bahkan ketika ada persyaratan pengetahuan yang tinggi, dukungan dari pengadopsi sebelumnya atau sumber lain dapat meningkatkan peluang untuk diadopsi (Choi *et al.* 2010; Milkias *et al.* 2019).

Faktor tambahan yang perlu dipertimbangkan terkait tingkat adopsi oleh petani kecil meliputi: petani kecil relatif lebih heterogen dalam kendala, kemampuan, sumber daya, sikap, dan prioritas; lebih dipengaruhi oleh norma budaya tertentu; cenderung memprioritaskan tujuan subsistensi dibandingkan keuntungan; kurang bergantung pada pertanian sebagai sumber utama pendapatan; petani bukan pemilik tanah mungkin kurang mampu menangkap manfaat yang dihasilkan dari sebuah inovasi; serta kemungkinan adanya variasi dalam hal kuantitas dan kualitas penyuluhan oleh *agent of change* (Verma dan Sinha 2018; Llewellyn dan Brown 2020).

Sebagai inovasi ayam IPB D-1 memiliki ketahanan yang tinggi terhadap penyakit, dengan tingkat produksi telur 40 persen. Selain itu, setelah uji multilokasi ternyata pertumbuhannya sangat baik, ayam tumbuh cepat dan produksi daging baik, dan pada umur pemeliharaan sekitar 10 minggu sudah bisa dipanen (Habiburahman *et al.* 2018; Habiburahman *et al.* 2020). Ayam IPB D-1 diharapkan mampu mengimbangi ayam Kampung Unggul Badan Litbang Pertanian (KUB) yang sudah banyak dikembangkan di masyarakat. Ayam KUB merupakan ayam kampung murni hasil seleksi galur betina selama 6 generasi. Ayam KUB memiliki keunggulan kemampuan produksi telur 160-180 butir per tahun dan mampu mencapai bobot potong 800-900 g dalam waktu pemeliharaan 10 minggu (Puteri *et al.* 2020). Lukmanudin *et al.* (2018) menyebutkan bahwa ayam IPB D-1 G5 umur 12 minggu sudah mencapai bobot potong sebesar 1-1.2 kg dengan hasil yang lebih baik dari tetuanya yaitu ayam pelung, sentul, dan kampung. Menurut manajer SHF umur panen 12 pekan ayam IPB D-1 yang dipelihara di SHF 0.9-1.1 kg untuk ayam betina, dan 1.1-1.3 untuk ayam jantan.

Peternak hanya memberikan pakan ayam komersial untuk DOC sampai umur 1 bulan. Selanjutnya ayam diberi pakan yang diproduksi sendiri oleh SHF. Bahan baku pakan tersebut terdiri dari dedak padi, jagung, pucuk daun indigofera, dan magot *Black Soldier Fly* (BSF). Rasio konversi pakan (*Feed Conversion Ratio/FCR*) ayam IPB D-1 berkisar 3-5. Artinya untuk menghasilkan 1 kg daging, ayam IPB D-1 memerlukan 3-5 kg pakan. Sementara FCR ayam kampung lokal mencapai 4-6. Astuti (2012) menyebutkan bahwa penggunaan ransum berbasis konsentrat broiler pada ayam kampung memberikan kinerja yang terbaik yaitu konsumsi pakan yang lebih rendah, pertambahan berat badan yang lebih tinggi dan konversi pakan yang lebih rendah. Kisaran harga ayam kampung hidup di wilayah lokasi SHF adalah Rp 25.000-Rp 40.000 dengan rata-rata Rp 33.000 per ekor. Adanya produk yang bernilai lebih tinggi sebagai hasil dari inovasi akan menciptakan pasar baru di masyarakat.

Indikator ciri kompatibilitas dapat berbentuk kesesuaian dengan budaya atau tradisi yang dianut masyarakat, tidak bertentangan dengan keyakinan atau agama tertentu, merupakan teknologi yang sudah cukup familiar bagi masyarakat, cocok dengan kondisi dan agroklimat wilayah setempat, dan lain-lain. Inovasi yang mudah diterima oleh masyarakat adalah inovasi yang tinggi kesesuaiannya dengan tradisi dan budaya masyarakat tersebut (Huffman 2020; Rogers 2003; Norton dan Alwang 2020). Masyarakat cenderung akan menolak inovasi atau teknologi yang bertentangan dengan kepercayaan yang dianut. Menurut peternak memelihara ayam tidak bertentangan dengan ajaran agama dan ayam adalah ternak yang sudah mereka kenal sejak dahulu.

Ciri inovasi kompleksitas dapat dilihat dari indikator tingkat kemudahan inovasi tersebut dicoba oleh masyarakat, tidak rumit dalam penerapannya, tidak memerlukan peralatan khusus yang mahal dan mungkin sulit diperoleh, dan lain-lain. Semakin rendah kompleksitas suatu inovasi akan semakin mudah dan semakin besar peluang inovasi tersebut diterima atau diadopsi oleh masyarakat. Para peternak di SHF menilai ayam IPB D-1 mudah dipelihara, seperti halnya ayam kampung yang selama ini mereka pelihara. Para peternak bahkan sudah mampu membuat pakan sendiri untuk ayam IPB D-1 yang disebut pakan SHF.

Ciri inovasi trialabilitas menyangkut peluang inovasi tersebut dicoba dalam skala kecil atau skala rumah tangga (Mwangi dan Kariuki 2015; Llewellyn dan Brown 2020). Peternak akan menyambut baik inovasi yang dijamin bisa mereka coba dengan jumlah awal ternak yang sedikit, mengingat keterbatasan modal dan sumberdaya yang dimiliki. Kemungkinan inovasi untuk dicoba dalam skala kecil sangat disukai peternak karena mereka tidak perlu khawatir dengan adanya resiko rugi atau gagal (Mbosso *et al.* 2015; Norton dan Alwang 2020).

Inovasi yang mudah dilihat hasilnya (*observable*) memiliki peluang besar untuk diterima dan diterapkan oleh masyarakat. Peternak tidak percaya sepenuhnya dengan 'janji' atau propanda yang disampaikan oleh penyuluh atau *agent of change* lainnya bila belum melihat bukti nyata atau kehebatan teknologi baru tersebut (Llewellyn dan Brown 2020; Moffoa *et al.* 2020; Norton dan Alwang 2020). Peternak yang sudah cukup lama memelihara ayam IPB D-1 sudah mampu memberikan testimoni bagaimana produktivitas ayam IPB D-1 yang mereka pelihara. Mereka telah membuktikan bahwa ayam IPB D-1 cepat tumbuh, produksi daging lebih banyak, dan lebih tahan terhadap penyakit khususnya ND (tetelo). Testimoni dan informasi para peternak ini diharapkan mampu menarik minat peternak lain dan masyarakat luas untuk membudidayakan ayam IPB D-1.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat diarahkan untuk mengkaji proses diseminasi inovasi bibit ayam IPB D-1 oleh Industri Ayam Kampung, mengukur laju adopsi inovasi ayam IPB D-1 di masyarakat luas. Selain itu perlu dikaji juga strategi pemasaran ayam IPB D-1 dan hasil olahannya yang mampu mendukung perekonomian masyarakat pedesaan.

KESIMPULAN

Peternak Sumber Harapan Farm Jampang Tengah Sukabumi memberikan persepsi yang baik tentang ayam IPB-D1 yang diukur dari ciri-ciri inovasi yang dimiliki oleh ayam IPB D-1.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Riset Inovatif Produktif Komersial (RISPRO Komersial) LPDP dengan nomor kontrak PRJ-28/LPDP/2019 yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akudugu, M., E. Guo, & S. Dadzie.** 2012. Adoption of modern agricultural production technologies by farm households in Ghana: What factors influence their decisions? *Journal of Biology, Agriculture and Healthcare.* 2(3):1-14.
- Astuti, N.** 2012. Kinerja ayam kampung dengan ransum berbasis konsentrat broiler. *Jurnal AgriSains.* 4(5): 51-58
- Choi, H., S. H. Kim, & J. Lee.** 2010. Role of network structure and network effects in diffusion of innovations. *Industrial Marketing Management.* 39 (1): 170-177. doi:10.1016/j.indmarman.2008.08.006
- Greenhalgh, T., G. Robert, F. Macfarlane, P. Bate, & O. Kyriakidou.** 2004. Diffusion of innovations in service organizations: systematic review and recommendations. *The Milbank Quarterly.* 82 (4): 597-598. doi:10.1111/j.0887-378x.2004.00325.x
- Habiburahman, R., S. Darwati, & C. Sumantri.** 2018. Pola pertumbuhan ayam silangan pelung sentul kampung ras pedaging (IPB D-1) G4 umur 1-12 minggu. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan.* 6(3):81-89.
- Habiburahman, R., S. Darwati, C. Sumantri, & Rukmiasih.** 2020. Produksi telur dan kualitas telur ayam IPB D-1 G7 serta pendugaan nilai ripitabilitasnya. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan.* 8(2):97-101.
- Huffman, W. E.** 2020. Human Capital and Adoption of Innovations: Policy Implications. *Applied Economic Perspectives and Policy.* 42(1):92-99. doi:10.1002/aep.13010
- Idrus, M.** 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Erlangga.
- Lencsés, E., I. Takács, & K. Takács-György.** 2014. Farmers' perception of precision farming technology among Hungarian farmers. *Sustainability.* 6:8452-8465; doi:10.3390/su6128452
- Llewellyn, R. S., & B. Brown.** 2020. Predicting adoption of innovations by farmers: what is different in smallholder agriculture? *Applied Economic Perspectives and Policy.* 42(1):100-112.
- Lukmanudin, M., C. Sumantri, & S. Darwati.** 2018. Ukuran tubuh ayam lokal silangan IPB D-1 generasi kelima umur 2 sampai 12 minggu. *Jurnal Ilmu Produksi*

- dan Teknologi Hasil Peternakan. 6(3):113-120.
- Mbosso, C., A. Degrande, G. B. Villamor, & et al.** 2015. Factors affecting the adoption of agricultural innovation: the case of a *Ricinodendron heudelotii* kernel extraction machine in southern Cameroon. *Agroforest Syst.* 89:799-811.
- Milkias, D., D. Belay, & G. S. Ogato.** 2019. Farmer's perception towards agricultural technology: the case of improved highland maize varieties adoption in selected kebeles of Toke Kutaye District, Oromia Regional State, Ethiopia. *Journal of World Economic Research.* 8(1):1-7.
- Moffoa, F., M. M. M. Mouichea, F. L. Kochivia, & et al.** 2020. Knowledge, attitudes, practices and risk perception of rural poultry farmers in Cameroon to antimicrobial use and resistance. *Preventive Veterinary Medicine.* 182. doi.org/10.1016/j.prevetmed.2020.105087
- Mwangi, M., & S. Kariuki.** 2015. Factors determining adoption of new agricultural technology by smallholder farmers in developing countries. *J Economics and Sustainable Development.* 6(5):208-216.
- Norton, G. W., & J. Alwang.** 2020. Changes in agricultural extension and implications for farmer adoption of new practices. *Applied Economic Perspectives and Policy.* 42(1):8-20. doi:10.1002/aep.13008
- Puteri, N. I., Gushairiyanto, & Depison.** 2020. Growth patterns, body weight, and morphometric of KUB Chicken, Sentul Chicken and Arab Chicken. *Buletin Peternakan.* 44(3):67-72. Doi: 10.21059/buletinpeternak.v44i3.57016
- Rogers, M.** 2003. *Diffusion of Innovations.* 5th Edition. Free Press.
- Verma, P., & N. Sinha.** 2018. Integrating perceived economic wellbeing to technology acceptance model: the case of mobile based agricultural extension service. *Technol. Forecast. Soc. Change.* 126:207-216.